

DJAMIN GINTINGS

Biografi Singkat



ang dipimpin Djamin bukan sekadar menumpang aksi politik dan militer rekan-rekannya dari masa perang kemerdekaan tetapi ia menegakkan kedaulatan negara. Sebagai Komandan Militer Kota Besar (KMKKB) lalu Panglima Teritorial I Bukit Barisan, ia berhasil mengawal proses nasionalisasi aset perusahaan Belanda di Sumatera Utara yang disebut J.O. Sutter, *Indonesianisasi*. Prestasi ini membawa Djamin meniti karier di Jakarta.

1962, sebelum bertugas penuh di Jakarta, Djamin ditugaskan untuk mengikuti pendidikan militer lanjutan di Quetta, Pakistan. Sepulang dari sini, ia menandatangani jabatan Asisten II Menteri Panglima Angkatan Darat Bidang Operasi dan Latihan Angkatan Darat. Setelah Peristiwa G30S/PKI yang mengubah konstelasi di tubuh TNI. Djamin diangkat inspektur Jenderal Angkatan Darat merangkap Deputi Menteri *cum* Wakil Sekretaris Jenderal yang bertugas membentuk Front Nasional.

ktivitas Djamin dalam Front Nasional ini adalah aktivitas politik. Dari front inilah kelak lahir Golongan Karya yang jadi wadah politik bagi kelompok fungsional seperti petani, buruh, perempuan, cendekiawan dan wiraswasta. Melalui front ini aktivitas politik ini kian menyita waktu apalagi ketika ditunjuk sebagai Pimpinan Harian Sekretariat Bersama Golongan Karya (1967) lalu menjadi anggota DPR Gotong Royong (1968) meskipun statusnya masih Perwira Tinggi TNI.

Dinamika pada periode awal Orde Baru itu berlangsung hangat. Golongan Karya yang berusaha menemukan bentuk ideal organisasi politik itu berhasil memenangkan Pemilihan Umum 1971. Djamin pun ikut terpilih sebagai anggota DPR RI 1971-1976. Belum tuntas kewajiban sebagai anggota parlemen, pada 22 Maret 1972 Djamin diangkat sebagai Duta Besar Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Kanada. Jabatan diplomatik ini menjadi jabatan nonmiliter pertama yang diemban Djamin setelah hampir 30 tahun berkecimpung di dunia militer.

Jabatan Duta Besar Republik Indonesia untuk Canada diemban Djamin kurang dari tiga tahun tetapi ia mewariskan kesan baik dengan negeri di Amerika bagian Utara yang dikenal sebagai pembuat pesawat kecil serbaguna merk Twin Otter itu. Selama bertugas di Ottawa, sejumlah perjanjian ekonomi, perdagangan dan kebudayaan antara Pemerintah Canada dan Indonesia ditandatangani, termasuk pembelian pesawat Twin Otter yang fungsional dan dianggap sesuai dengan kondisi alam Indonesia.

Duta Besar RI, Letnan Jenderal Djamin Gintings, gugur ketika menjalankan tugas negara di Ottawa pada 23 Oktober 1974. Sakit yang ia tanggungkan sejak meninggalkan tanah air mengakhiri kisah perjalanan hidup, karir dan kisah salah satu Jenderal TNI yang cemerlang, anak kampung Suka yang dianggap sebagai 'Bapak Orang Karo' sekaligus tentara yang gemar menulis di surat kabar sekadar memberi laporan pandangan mata.

Djamin meninggalkan istrinya Likas Tarigan dan lima orang anak; Riemenda Gintings, Riahna Gintings, Sertamin Gintings, Serianna Gintings dan Enderia Pengarapen Gintings. Jenazahnya diterbangkan dari Canada untuk selanjutnya dibawa ke Kabanjahe meski akhirnya, atas beberapa anjuran, jenazah Djamin dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata Jakarta.

28 Oktober 1974, tiga hari setelah pemakaman 'Pak Kores' begitu ia pernah disapa dahulu, Presiden Soeharto menganugerahkan Bintang Mahaputra Utama kepada Letnan Jenderal TNI Djamin Gintings atas jasa dan pengabdian anak kampung Suka ini di sepanjang hayatnya bagi negara dan bangsa Indonesia. 40 tahun berselang, Presiden RI Joko Widodo juga menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional pada Djamin.

#Penanggungjawab: Kepala BPNB Banda Aceh, Irini Dewi Wanti, S.S., MSP. #Penulis: Nasrul Hamdani #Penyunting: Dr. Suprayitno, M.Hum. #Penata Letak: Angga #Ilustrasi foto: Djamin Ginting (Keluarga Djamin Ginting).



Letnan Jenderal TNI Djamin Gintings lahir pada 12 Januari 1921 di *kuta* Suka. Masa kini, *kuta* Suka yang berarti kampung Suka dalam bahasa Karo berada di Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo Sumatera Utara. Di kampung berhawa sejuk di kaki gunung Pinabung yang tidak jauh dari Brastagi inilah Djamin menghabiskan masa kecilnya hingga menamatkan pendidikan lanjutan di *Vervolgschool* Suka.

Bapak Djamin bernama Lantak Gintings dan ibunya bernama Tindang Tarigan. Dari pernikahan mereka ini lahirlah lima perempuan dan dua anak lelaki, yaitu Masita Gintings, Djamin Gintings, Nangani Gintings, Retehen Gintings, Maria Gintings, Sahabat Gintings dan Timur Gintings. Sementara dari istri pertama yang bernama Nisip Purba, bapak Djamin Gintings ini tidak memperoleh keturunan.

Bapak Djamin ini *Penghulu Kesain Kuta* Suka, jabatan tradisional yang membentuk konfederasi *kuta* yang disebut *urung*. Pemimpin *urung* ini disebut *Sibayak*. Pada 13 September 1907, Sibayak Suka, yang dipanggil Ma Munsong Gintings menandatangani plakat pendek yang jadi tanda takluk *urung* Suka pada pemerintah. Dengan demikian, seluruh *kuta* termasuk Suka yang membentuk *urung* itu berada di bawah kekuasaan kolonial.

Pengalaman itu membekas pada Lantak. Pengalaman ini pula yang jadi dasar pemberian nama 'Djamin' pada anak laki-laki pertamanya. Ia berharap anak ini bisa memberi jaminan pada rakyat agar keadilan dan kemakmuran dapat dicapai. Oleh sebab itu, sejak kecil Djamin sering ikut bapaknya mengikuti kegiatan kepemimpinan Suka, mulai dari urusan administrasi sampai ikut *runggu*, rapat yang melibatkan seluruh pemuka kampung untuk mengambil keputusan penting.

Bagi Djamin, nama yang disandangnya ini kelak membawanya pada satu kesadaran politik bahwa negeri indah, subur dan luas ini adalah jajahan Belanda. Padahal yang luas negeri penjajah itu di Eropa tidak lebih besar dari separuh pulau Sumatera. Kesadaran yang diperoleh Djamin dari bangku sekolah

di Medan ini coba ia turlarkan ke Suka. Ini pula alasan mengapa Djamin bertekad untuk terus sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan giat berhimpun dalam perkumpulan pemuda.

Menurut Djamin, cuma bersekolah kita bisa pintar cerdas dan tak bisa dikalahkan begitu saja. Kekalahan yang ditelan mereka yang pernah menentang kolonialisme menunjukkan bahwa perlawanan bersenjata dan dilakukan sendiri-sendiri tak ampuh melawan Belanda. Satu-satunya cara ialah mengikuti cara orang Belanda dalam mengenal, mengembangkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, ia tidak pernah berhenti untuk menuntut ilmu.

Sebelum pendudukan Jepang, Djamin bekerja sebagai kerani di sebuah kantor dagang di Kesawan, Medan. Namun pekerjaan itu ia tinggalkan akibat tekanan Jepang pada orang Karo sesudah peristiwa Aron makin keras. Tekanan ini memaksa ia pindah ke Kabanjahe. Selama menetap di ibukota *onderafdeeling* Karolanden ini, ia menjual perasaan air tebu Brastagi yang terkenal manis untuk menghidupi diri.

Menjelang akhir tahun 1943, Djamin bergegas ke Medan sesudah membaca maklumat Badan Oentoek Membantoe Pertahanan Asia (BOMPA) yang membuka Sekolah Laskar Rakyat Gyugun untuk pemuda Indonesia di Sumatera. Ia mendaftar lalu mengikuti seleksi ketat di Helvetia. Akhir tahun 1943, Djamin yang dinyatakan lulus seleksi awal Gyugun diberangkatkan ke Siborong-borong untuk mengikuti latihan militer yang sesungguhnya selama tiga bulan.

Tiga bulan ditempa Kapten Mitsya di Siborong-borong, Djamin lulus dan berhak menyandang pangkat Letnan Gyugun. Pangkalan Brandan, kota yang kaya minyak dan gas bumi ini menjadi tempat bertugas pertama Djamin. Di kota ini pula, untuk kedua kali Djamin bertemu Likas Tarigan, guru Meisjesvervolgschool yang pernah jadi lawannya berdebat di Medan setahun lalu. Likas ini kelak disunting Djamin sebagai istri persis 21 hari sebelum Proklamasi kemerdekaan dikumandangkan dari Jakarta.

Likas menjadi tenaga baru bagi kelangsungan karir militer Djamin. Enam hari setelah menikah Djamin kembali ke Blangkejeren memimpin Kompi Istimewa Gyugun yang diberi tugas tambahan melatih pemuda-pemuda Gayo untuk menghadapi gerilya. Ketika Jepang dikabarkan menyerah, Djamin kembali ke Kabanjahe dan menerima perintah membentuk dan melatih pasukan Barisan Pemuda Indonesia (BPI) yang kemudian dikenal sebagai sebagai 'Pasukan Djamin'.

Pasukan Djamin ini kelak jadi unit Tentara Keamanan Rakyat Divisi Sumatera Timur yang dikenal sebagai TKR A dan bermarkas di Kabanjahe. Di kota pertanian ini, Pasukan Djamin melucuti senjata pasukan Jepang di Tiga Panah dan terlibat kontak senjata dengan Inggris yang mencoba masuk Brastagi. Pasukan Inggris dapat dipukul mundur meskipun sempat terdesak, lalu membalikkan keadaan berkat bantuan Pasukan Tama Ginting.

Setelah menghadapi serangkaian pertempuran di dataran tinggi Karo, Djamin 'ditarik' ke Medan dan menduduki Wakil Kepala Staf Divisi IV TKR Sumatera Timur. Jabatan ini menjadi taruhan ketika ia disergap pasukan Sekutu pada Maret, ditahan dan diinterogasi terus menerus di penjara Sukamulia. Setelah tiga bulan ditahan, Djamin dan sejumlah tahanan bebas atas kesepakatan pertukaran tawanan antara Sekutu dan Gubernur Sumatera.

Perang Kemerdekaan 1945-1949 yang berlangsung rumit itu memberi pengalaman berharga pada Djamin. Selain menghadapi musuh, Djamin juga berhadapan dengan 'musuh dari dalam' mulai dari kekurangan logistik, perseteruan antar-barisan laskar sampai perdebatan ideologis. Pengalaman inilah yang mengantarnya bisa melewati babak paling dinamis sejarah Indonesia selama 1952-1959, ketika konsep Indonesia 'disegarkan', direka bentuk lagi, diperdebatkan lalu ditegaskan.

Periode 1952-1959, Djamin berhasil menumpas gerakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Sumatera Utara. Operasi militer